

Sosialisasi dan Pelatihan Aplikasi Rumah Dinas Pertamina Patra Niaga Dumai

Aldhi Albadri^{*1}, Devit Satria², Lidya Wati³

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Institut Teknologi dan Bisnis Riau Pesisir

²Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia

³Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

*e-mail: aldhi.albadri@gmail.com¹, devitsatria24@gmail.com², lidyaw2489@gmail.com³

Received:
27.05.2026

Revised:
19.06.2026

Accepted:
25.06.2026

Available online:
26.06.2026

Abstract: Employee housing management requires consistent data on units, occupancy, assets, documents, and approvals. This community service activity aimed to strengthen the readiness of Admin and Human Resources personnel to operate the Rumah Dinas Pertamina application at Patra Niaga Dumai. The activity was conducted on 15 May 2026 through presentations, system demonstrations, guided scenario-based practice, discussion, and an individual practical post-test. Fifteen participants were assessed on five abilities: identifying user roles, locating unit and asset data, tracing placement and SIP issuance, distinguishing repair and procurement workflows, and tracing exit permits and SIK issuance. The results showed that 13 participants (86.7%) were categorized as capable and two participants (13.3%) as fairly capable, with an average score of 8.93 out of 10. The activity achieved its target, although further assistance is needed for workflows involving multiple approval stages.

Keywords: employee housing, information system, asset management, digitalization, user training

Abstrak: Pengelolaan rumah dinas memerlukan konsistensi data unit, okupansi, aset, dokumen, dan persetujuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kesiapan personel Admin dan Human Resources dalam mengoperasikan aplikasi Rumah Dinas Pertamina pada Patra Niaga Dumai. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Mei 2026 melalui pemaparan, demonstrasi sistem, praktik skenario terbimbing, diskusi, dan post-test praktik individual. Sebanyak 15 peserta dinilai berdasarkan lima kemampuan, yaitu mengenali peran pengguna, menemukan data unit dan aset, menelusuri penempatan dan penerbitan SIP, membedakan alur perbaikan dan pengadaan, serta menelusuri izin keluar dan penerbitan SIK. Hasil menunjukkan bahwa 13 peserta (86,7%) berkategori mampu dan dua peserta (13,3%) berkategori cukup mampu, dengan nilai rata-rata 8,93 dari 10. Target kegiatan tercapai, meskipun pendampingan lanjutan masih diperlukan pada alur yang melibatkan beberapa tahap persetujuan.

Kata kunci: rumah dinas, sistem informasi, manajemen aset, digitalisasi, pelatihan pengguna

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital pada organisasi tidak berhenti pada pengalihan dokumen ke bentuk elektronik, tetapi mencakup penataan ulang proses, aliran informasi, pembagian kewenangan, dan mekanisme pengambilan keputusan. Transformasi tersebut menuntut keterpaduan antara teknologi, proses bisnis, dan kemampuan pengguna agar manfaat operasional dapat diwujudkan secara konsisten (Vial, 2019; Verhoef et al., 2021). Definisi transformasi digital juga menekankan perubahan organisasi yang dipicu oleh pemanfaatan teknologi digital, bukan sekadar penggunaan aplikasi secara terpisah (Gong & Ribiere, 2021; Mergel et al., 2019). Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia dan penyesuaian rutinitas kerja merupakan bagian penting dari perubahan digital (Hanelt et al., 2021; Nadkarni & Prügl, 2021).

Pengelolaan fasilitas hunian perusahaan merupakan bidang yang memerlukan keterpaduan data dan proses. Informasi mengenai unit rumah, status okupansi, cluster, inventaris aset, kondisi barang, vendor, dokumen administrasi, serta riwayat persetujuan harus tersedia secara akurat dan mudah ditelusuri. Kajian mengenai digitalisasi facilities management menunjukkan bahwa integrasi data dapat memperkuat efisiensi operasional, mendukung pemantauan kondisi aset, dan meningkatkan kualitas keputusan sepanjang siklus hidup fasilitas (Wong et al., 2018; Lee et al., 2021; Matarneh et al., 2019). Digitalisasi juga menyediakan dasar untuk pengelolaan aset yang lebih transparan, meskipun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kualitas data, tata kelola, dan kesiapan organisasi (Roberts et al., 2018).

Patra Niaga Dumai menggunakan Modul Rumah Dinas Pertamina (RDP) sebagai bagian dari Smart System Support IT Dumai Management. Aplikasi ini dirancang untuk mengintegrasikan pengelolaan data karyawan, unit rumah, cluster, aset, vendor, dokumen, serta alur administrasi rumah dinas. Cakupan operasional aplikasi pada saat kegiatan meliputi 42 pengguna, dua cluster, dan 16 unit rumah. Pengguna dibedakan berdasarkan peran, yaitu karyawan, Admin atau Pengawas RDP,

pimpinan, Manager Human Capital Region, Manager Aset Region, dan vendor. Pembagian peran tersebut diperlukan agar setiap proses hanya dilaksanakan oleh pihak yang mempunyai kewenangan.

Proses dalam aplikasi dimulai dari pengelolaan data induk dan inventaris awal unit. Ketika karyawan mengajukan penempatan berdasarkan surat keputusan mutasi, Admin memeriksa berkas, memilih rumah yang tersedia, dan meneruskan proses persetujuan. Setelah pendataan kondisi aset disetujui, sistem menerbitkan Surat Izin Penempatan (SIP) dan mengubah status rumah menjadi terisi. Selama masa hunian, aplikasi memfasilitasi pengajuan perbaikan, pengadaan, dan permintaan barang. Pada akhir masa hunian, proses izin keluar menghasilkan Surat Izin Keluar (SIK) dan mengembalikan status unit menjadi kosong. Alur tersebut menghasilkan jejak proses yang dapat dipantau melalui laporan okupansi, penempatan, aset, perbaikan, pengadaan, dan beban pekerjaan vendor.

Kompleksitas fitur dan keterlibatan berbagai peran menjadikan kesiapan pengguna sebagai salah satu faktor penting dalam penerapan aplikasi RDP. Berdasarkan koordinasi awal dengan pengelola sebelum kegiatan dilaksanakan, diketahui bahwa tingkat pemahaman personel Admin dan Human Resources terhadap aplikasi belum seragam. Sebagian peserta telah mengetahui fungsi umum aplikasi, tetapi belum seluruhnya memahami keterkaitan antarfitur, urutan persetujuan, pembagian kewenangan setiap peran, serta konsekuensi perubahan status unit rumah. Pemahaman mengenai perbedaan alur perbaikan, pengadaan, permintaan barang, penempatan, dan izin keluar juga masih memerlukan penyamaan agar proses administrasi dapat dilaksanakan secara konsisten.

Kondisi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tersedianya aplikasi dan kesiapan pengguna kunci dalam mengoperasikannya sesuai alur bisnis. Ketidaktepatan dalam memilih menu, memeriksa dokumen, meneruskan persetujuan, atau memperbarui status berpotensi menyebabkan proses tertunda dan data operasional menjadi tidak konsisten. Sistem yang berkualitas belum otomatis menghasilkan penggunaan yang tepat apabila pengguna belum memahami manfaat, menu, urutan proses, serta batas kewenangannya. Penelitian mengenai implementasi sistem enterprise menunjukkan bahwa pelatihan, dukungan organisasi, kemudahan penggunaan, kualitas informasi, dan layanan pendukung berkaitan dengan kepuasan serta keberhasilan penggunaan sistem (Almajali et al., 2016; Al-Okaily et al., 2021). Transfer pengetahuan dan dukungan juga berkontribusi terhadap penerimaan teknologi dalam konteks organisasi (Anthony Jnr & Petersen, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada 15 personel Admin dan Human Resources yang berperan dalam pengelolaan data, pemeriksaan dokumen, koordinasi persetujuan, pemantauan status unit, serta dukungan operasional kepada pengguna lain. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman peserta mengenai tujuan dan ruang lingkup aplikasi RDP; (2) menyamakan pemahaman mengenai peran dan kewenangan pengguna; (3) melatih peserta menelusuri alur penempatan, perbaikan, pengadaan, permintaan barang, dan izin keluar; serta (4) membangun kesiapan Admin dan Human Resources dalam mendukung penggunaan aplikasi secara konsisten.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik terbimbing. Pelaksanaan dilakukan pada 15 Mei 2026 di Kantor BBM Integrated Terminal Patra Niaga Dumai selama dua jam. Peserta berjumlah 15 orang yang berasal dari bagian Admin dan HR. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan data rumah dinas, pemeriksaan administrasi, pemantauan proses, dan dukungan operasional kepada pengguna aplikasi.

Metode pelaksanaan menggabungkan pemaparan singkat, demonstrasi langsung pada aplikasi, latihan berbasis skenario, dan diskusi. Kombinasi tersebut dipilih karena pembelajaran sistem enterprise lebih efektif ketika peserta tidak hanya menerima konsep, tetapi juga melihat demonstrasi, mengikuti walkthrough, dan berlatih melalui kasus yang menyerupai pekerjaan nyata (Ruhi, 2016). Penerimaan pelatihan perangkat lunak juga dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, dukungan, dan pengalaman pengguna selama proses belajar (Chauhan & Jaiswal, 2016).

Tabel 1. Profil Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Keterangan
Tanggal	15 Mei 2026
Lokasi	Kantor BBM Integrated Terminal Patra Niaga Dumai
Durasi	2 jam (120 menit)
Peserta	15 orang
Sasaran	Personel Admin dan Human Resources
Cakupan aplikasi	42 pengguna, 2 cluster, dan 16 unit rumah
Metode	Pemaparan, demonstrasi, praktik terbimbing, post-test praktik individual, dan diskusi.

Tahapan kegiatan terdiri atas persiapan, pengenalan sistem, demonstrasi alur, praktik terbimbing, post-test praktik individual, dan evaluasi deskriptif. Pada tahap persiapan, materi disusun berdasarkan fungsi aplikasi dan kewenangan pengguna. Skenario pelatihan dipilih untuk mewakili alur kerja yang paling sering melibatkan Admin dan Human Resources, yaitu pengelolaan data induk, penempatan, pendataan aset, perbaikan, pengadaan, permintaan barang, izin keluar, dan pelaporan.

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Menit ke-	Tahap	Metode	Fokus kegiatan
00-15	Pembukaan dan konteks	Pemaparan	Tujuan digitalisasi, masalah administrasi yang diselesaikan, dan ruang lingkup aplikasi.
15-35	Pengenalan sistem	Demonstrasi	Peran pengguna, menu utama, data cluster, unit, pengguna, aset, dan vendor.
35-80	Demonstrasi alur inti	Walkthrough	Penempatan, perbaikan, pengadaan, permintaan barang, izin keluar, dan perubahan status.
80-110	Praktik terbimbing dan post-test praktik individual	Simulasi skenario dan observasi individual	Penelusuran dokumen, kewenangan, persetujuan, serta keluaran SIP, SPK, dan SIK, disertai penilaian kemampuan setiap peserta.
110-120	Diskusi dan evaluasi	Tanya jawab	Klarifikasi kendala, penegasan prosedur, dan rangkuman tindak lanjut.

Evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan secara individual melalui lembar observasi pada sesi praktik terbimbing. Setiap peserta diminta menelusuri lima tugas utama, yaitu: (1) mengidentifikasi peran dan batas kewenangan pengguna; (2) menemukan data klaster, unit rumah, status okupansi, dan inventaris; (3) menelusuri alur penempatan hingga penerbitan Surat Izin Penempatan (SIP); (4) membedakan alur perbaikan, pengadaan, dan permintaan barang beserta pihak yang berwenang memberikan persetujuan; serta (5) menelusuri proses izin keluar hingga penerbitan Surat Izin Keluar (SIK) dan perubahan status unit menjadi kosong.

Setiap indikator dinilai menggunakan tiga tingkat capaian, yaitu mampu secara mandiri dengan skor 2, mampu dengan arahan fasilitator dengan skor 1, dan belum mampu menyelesaikan tugas dengan skor 0. Dengan lima indikator, setiap peserta memperoleh skor total antara 0–10. Peserta dikategorikan mampu apabila memperoleh skor 8–10, cukup mampu apabila memperoleh skor 5–7, dan memerlukan pendampingan apabila memperoleh skor 0–4. Kegiatan dinyatakan memenuhi target apabila sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai kategori mampu.

Selain skor individual, catatan observasi dan pertanyaan peserta selama sesi diskusi digunakan sebagai data kualitatif untuk mengidentifikasi bagian aplikasi yang masih memerlukan penjelasan atau pendampingan lebih lanjut. Data dianalisis secara deskriptif melalui jumlah dan persentase peserta pada setiap kategori capaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan terlaksana pada 15 Mei 2026 dengan melibatkan 15 peserta dari bagian Admin dan HR. Materi disampaikan dalam urutan yang mengikuti logika proses bisnis agar peserta dapat melihat hubungan antara data awal, transaksi, persetujuan, dokumen keluaran, dan perubahan status rumah. Pendekatan tersebut relevan dengan prinsip transformasi digital yang menempatkan proses serta manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari teknologi (Vial, 2019; Hanelt et al., 2021).

3.1. Pemetaan Ruang Lingkup dan Peran Pengguna

Sesi awal digunakan untuk memperkenalkan struktur aplikasi dan cakupan data yang dikelola. Pada saat kegiatan, aplikasi melayani 42 pengguna dan memuat dua cluster dengan total 16 unit

rumah. Data tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan antara pengguna, cluster, unit, status okupansi, standar aset, dan inventaris aktual. Pengelolaan data yang terintegrasi penting karena fasilitas tidak hanya dipandang sebagai bangunan, tetapi sebagai kumpulan layanan, aset, dokumen, dan aktivitas operasional yang harus dikelola secara konsisten (Li et al., 2019; Lindkvist et al., 2021).



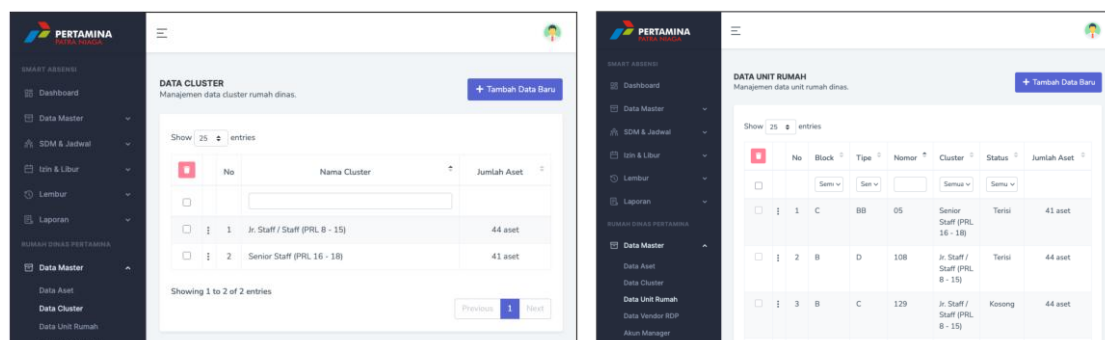
Gambar 1. Penyampaian Materi Awal

Peserta mempelajari bahwa Admin atau Pengawas RDP bertanggung jawab terhadap data induk, verifikasi dokumen, penentuan unit yang tersedia, pemeriksaan aset, penugasan vendor, dan pemantauan status proses. HR berperan dalam memastikan kesesuaian data karyawan dan administrasi penempatan, serta mendukung koordinasi proses yang melibatkan Human Capital. Pimpinan dan manager regional mempunyai kewenangan persetujuan sesuai jenis proses, sedangkan vendor hanya menangani pekerjaan yang ditugaskan dan mengunggah proposal maupun laporan hasil. Pembatasan fungsi berdasarkan peran membantu menjaga akuntabilitas dan mencegah tindakan di luar kewenangan.

Tabel 3. Ruang Lingkup Modul dan Fokus Sosialisasi

Modul	Proses utama	Fokus pemahaman
Data induk	Jenis aset, vendor, cluster, unit rumah, pengguna, dan inventaris.	Konsistensi data, standar aset cluster, serta status unit kosong atau terisi.
Penempatan	Pengajuan, pemeriksaan berkas, pemilihan rumah, pendataan aset, persetujuan, dan SIP.	Urutan proses, kelengkapan dokumen, kewenangan, dan perubahan status unit.
Perbaikan	Laporan kerusakan, foto, penugasan vendor, proposal, persetujuan, SPK, dan verifikasi hasil.	Jejak pekerjaan, dokumentasi, serta kontrol hasil perbaikan.
Pengadaan	Pengajuan kebutuhan, proposal vendor, persetujuan, SPK, pelaksanaan, dan verifikasi.	Perbedaan alur pengadaan dan perbaikan serta pihak yang menyetujui.
Permintaan barang	Rincian kebutuhan dan penyelesaian oleh Admin.	Alur sederhana, status tindak lanjut, dan pencatatan barang.
Izin keluar	Dokumen keluar, pemeriksaan, pendataan ulang aset, persetujuan, dan SIK.	Pengembalian status unit menjadi kosong dan kesiapan untuk penghuni berikutnya.
Pelaporan	Okupansi, SIP, aset, perbaikan, pengadaan, vendor, dan perubahan aset.	Pemantauan, keterlacakan, dan bahan pengambilan keputusan.

Struktur menu dan data utama aplikasi ditampilkan pada Gambar 2. Tampilan tersebut memperlihatkan keterhubungan antara data pengguna, klaster, unit rumah, status okupansi, serta inventaris yang menjadi dasar pengelolaan rumah dinas.

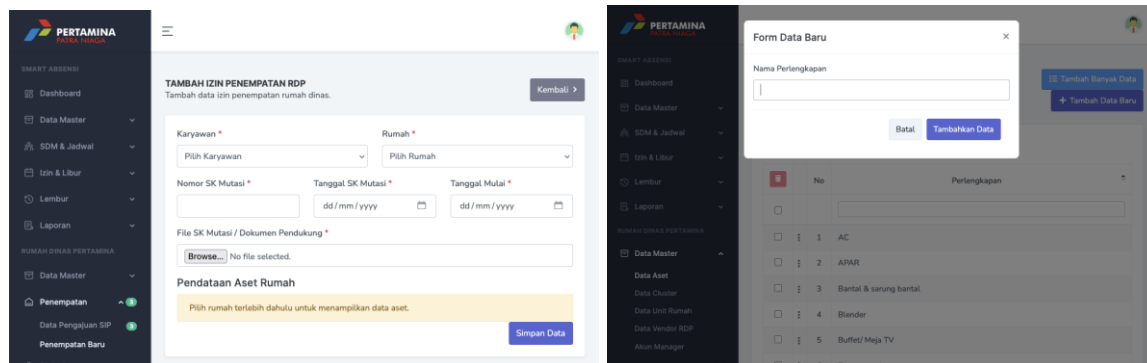


Gambar 2. Tampilan (a) Data Klaster, dan (b) Unit Rumah pada Aplikasi RDP

3.2. Demonstrasi Alur Penempatan dan Pengelolaan Aset

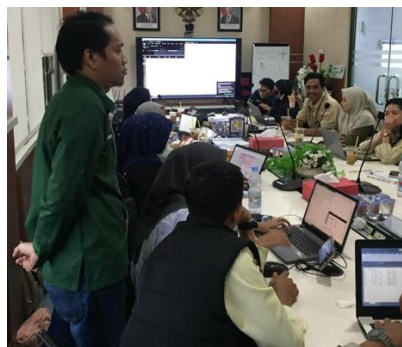
Demonstrasi penempatan dimulai dari pengajuan berdasarkan surat keputusan mutasi. Peserta mengikuti tahapan pemeriksaan berkas, pemilihan unit yang berstatus kosong, pendataan kondisi dan kelengkapan aset, verifikasi Admin atau Pengawas RDP, persetujuan pimpinan, serta penerusan kepada Manager HC Region. Ketika persetujuan akhir diberikan, sistem menerbitkan SIP dan mengubah status rumah menjadi terisi. Urutan ini menunjukkan bahwa perubahan status unit tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada penyelesaian dokumen dan persetujuan sebelumnya.

Tahapan penempatan dan pendataan aset pada aplikasi ditunjukkan pada Gambar 3. Tampilan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan unit, pencatatan kondisi aset, proses persetujuan, dan penerbitan SIP berada dalam satu alur yang saling berkaitan.



Gambar 3. Tampilan (a) Proses Penempatan dan (b) Pendataan Aset Rumah Dinas

Pendataan aset menjadi bagian penting karena setiap cluster mempunyai standar perlengkapan. Ketika unit baru dibuat, daftar aset standar cluster disalin menjadi inventaris awal unit. Selanjutnya, kondisi aktual dapat dibandingkan dengan standar untuk melihat deviasi, kebutuhan perbaikan, atau kebutuhan pengadaan. Praktik tersebut selaras dengan kajian digital asset management yang menekankan pentingnya struktur data, keterlacakan, dan kesinambungan informasi selama siklus penggunaan aset (Roberts et al., 2018). Kajian facilities management juga menunjukkan bahwa data yang konsisten merupakan prasyarat bagi pemantauan dan pemeliharaan yang efektif (Matarneh et al., 2019; Wong et al., 2018).

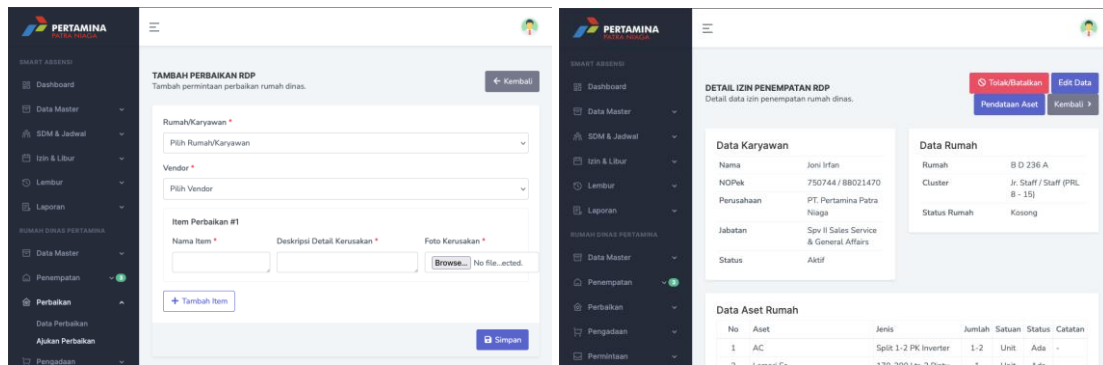


Gambar 4. Demonstrasi Alur Penempatan dan Pendataan Aset Rumah Dinas

3.3. Praktik Skenario Perbaikan, Pengadaan, dan Izin Keluar

Pada skenario perbaikan, peserta menelusuri alur mulai dari pengajuan kerusakan dan dokumentasi foto, pemeriksaan Admin, penugasan vendor, pengiriman proposal, verifikasi berjenjang, penerbitan SPK, pelaksanaan pekerjaan, sampai verifikasi laporan hasil. Skenario ini menegaskan bahwa dokumentasi sebelum dan sesudah pekerjaan diperlukan untuk menjaga keterlacakan. Pada pengadaan, alur yang digunakan serupa, tetapi tidak memerlukan persetujuan Manager Aset Region. Perbedaan tersebut dibahas agar peserta tidak menyamakan jalur persetujuan untuk seluruh jenis permintaan.

Tampilan alur perbaikan dan persetujuan pekerjaan disajikan pada Gambar 5. Melalui tampilan tersebut, peserta dapat menelusuri hubungan antara laporan kerusakan, penugasan vendor, pemeriksaan proposal, penerbitan SPK, dan verifikasi hasil pekerjaan.



Gambar 5. Tampilan (a) Pengajuan Perbaikan dan (b) Proses Persetujuan serta Penerbitan SPK

Permintaan barang diperlihatkan sebagai proses yang lebih sederhana. Penghuni aktif mengajukan rincian barang dan Admin menandai permintaan selesai setelah tindak lanjut dilakukan. Selanjutnya, skenario izin keluar digunakan untuk menghubungkan pemeriksaan surat keputusan keluar, pendataan ulang kondisi aset, persetujuan, penerbitan SIK, dan pembaruan status unit menjadi kosong. Dengan demikian, aplikasi memfasilitasi siklus hunian secara utuh mulai dari persiapan unit, penempatan, pemeliharaan, hingga pengembalian unit untuk penghuni berikutnya. Praktik berbasis skenario membantu peserta menghubungkan menu aplikasi dengan pekerjaan nyata. Pendekatan pengalaman langsung, walkthrough, dan simulasi disarankan dalam pembelajaran sistem enterprise karena dapat membantu pengguna memahami hubungan lintas fungsi serta dampak setiap tindakan terhadap proses berikutnya (Ruhi, 2016). Dukungan pengetahuan dan layanan pendamping juga penting untuk membangun penerimaan sistem secara berkelanjutan (Anthony Jnr & Petersen, 2023).



Gambar 6. Praktik Terbimbing Penggunaan Aplikasi oleh Peserta Admin dan HR

3.4. Ketercapaian Kegiatan

Ketercapaian kegiatan dinilai melalui dua aspek, yaitu keterlaksanaan program dan kemampuan individual peserta setelah mengikuti pelatihan. Keterlaksanaan program mencakup kehadiran peserta, ketercakupannya materi, keterlaksanaan demonstrasi, praktik skenario, serta diskusi. Sementara itu, kemampuan peserta dinilai melalui post-test praktik yang dilaksanakan pada akhir kegiatan terhadap seluruh 15 peserta.

Post-test praktik mencakup lima indikator, yaitu: (1) mengidentifikasi peran dan kewenangan pengguna; (2) menemukan data unit rumah dan aset; (3) menelusuri alur penempatan hingga penerbitan Surat Izin Penempatan (SIP); (4) membedakan alur perbaikan, pengadaan, dan permintaan barang; serta (5) menelusuri alur izin keluar hingga penerbitan Surat Izin Keluar (SIK). Setiap indikator diberi skor 2 apabila peserta mampu melakukan tugas secara mandiri, skor 1 apabila mampu dengan arahan fasilitator, dan skor 0 apabila belum mampu menyelesaikan tugas.

Tabel 4. Ketercapaian keluaran kegiatan

No.	Indikator	Target keluaran	Bukti hasil kegiatan
1	Keterjangkauan peserta	Admin dan HR sebagai pengguna kunci mengikuti kegiatan.	Kegiatan diikuti 15 peserta dari bagian Admin dan HR.
2	Ketercakupannya operasional	Data utama aplikasi digunakan sebagai konteks pelatihan.	Cakupan dijelaskan berdasarkan 42 pengguna, 2 cluster, dan 16 unit rumah.
3	Ketercakupannya	Seluruh kelompok fungsi utama	Data induk, penempatan, aset, perbaikan, pengadaan,

4	materi Keterlaksanaan skenario	diperkenalkan. Alur transaksi dan persetujuan dapat ditelusuri.	permintaan barang, izin keluar, dan laporan dibahas. Skenario penempatan, perbaikan, pengadaan/permintaan barang, dan izin keluar didemonstrasikan.
5	Kejelasan keluaran sistem	Peserta mengenali dokumen dan perubahan status.	Keluaran SIP, SPK, SIK, serta perubahan status kosong/terisi diperlihatkan.
6	Klarifikasi operasional	Tersedia ruang untuk penyamaan pemahaman.	Diskusi dan tanya jawab dilaksanakan pada akhir sesi untuk menegaskan peran dan alur.

Selain ketercapaian keluaran kegiatan, hasil post-test praktik individual disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Post-test Praktik Individual Peserta

Peserta	Peran dan kewenangan	Data unit dan aset	Penempatan dan SIP	Perbaikan dan pengadaan	Izin keluar dan SIK	Total	Kategori
1	2	2	2	2	2	10	Mampu
2	2	2	2	2	2	10	Mampu
3	2	2	2	1	2	9	Mampu
4	2	2	2	2	1	9	Mampu
5	2	2	2	2	2	10	Mampu
6	2	2	1	2	2	9	Mampu
7	2	2	2	1	2	9	Mampu
8	2	2	2	2	2	10	Mampu
9	2	2	2	2	1	9	Mampu
10	2	2	1	2	2	9	Mampu
11	2	2	2	1	2	9	Mampu
12	2	2	2	2	2	10	Mampu
13	2	2	1	1	2	8	Mampu
14	2	2	1	1	1	7	Cukup mampu
15	2	1	1	1	1	6	Cukup mampu

Keterangan: skor 2 berarti mampu secara mandiri, skor 1 berarti mampu dengan arahan, dan skor 0 berarti belum mampu. Peserta dengan skor 8–10 dikategorikan mampu, skor 5–7 dikategorikan cukup mampu, sedangkan skor 0–4 dikategorikan memerlukan pendampingan.

Hasil post-test menunjukkan bahwa 13 dari 15 peserta atau 86,7% berada pada kategori mampu. Sebanyak 2 peserta atau 13,3% berada pada kategori cukup mampu, sedangkan tidak terdapat peserta yang masuk dalam kategori memerlukan pendampingan. Nilai rata-rata keseluruhan peserta mencapai 8,93 dari skor maksimal 10 atau setara dengan tingkat ketercapaian sebesar 89,3%. Dengan demikian, target kegiatan yang menetapkan sekurang-kurangnya 80% peserta berada pada kategori mampu telah tercapai.

Ditinjau berdasarkan indikator, kemampuan mengidentifikasi peran dan kewenangan pengguna memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 2,00. Indikator menemukan data unit dan aset memperoleh rata-rata 1,93, sedangkan kemampuan menelusuri izin keluar dan penerbitan SIK memperoleh rata-rata 1,73. Kemampuan menelusuri penempatan hingga penerbitan SIP memperoleh rata-rata 1,67. Nilai terendah terdapat pada kemampuan membedakan alur perbaikan, pengadaan, dan permintaan barang, yaitu sebesar 1,60.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta telah mampu mengenali pembagian peran, kewenangan pengguna, serta lokasi data utama dalam aplikasi. Namun, beberapa peserta masih memerlukan arahan ketika menelusuri proses yang melibatkan beberapa tahapan persetujuan, khususnya dalam membedakan alur perbaikan dan pengadaan. Perbedaan pihak yang memberikan persetujuan dan keluaran dokumen pada setiap proses menjadi bagian yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Hasil post-test juga memperlihatkan bahwa praktik berbasis skenario membantu peserta menghubungkan menu aplikasi dengan pekerjaan operasional. Peserta tidak hanya mengenali tampilan aplikasi, tetapi dapat menelusuri keterkaitan antara dokumen, peran pengguna, persetujuan, keluaran SIP, SPK, dan SIK, serta perubahan status unit rumah. Pendekatan pengalaman langsung dan simulasi relevan dalam pembelajaran sistem enterprise karena membantu pengguna memahami keterkaitan proses lintas fungsi (Ruhi, 2016). Dukungan fasilitator selama praktik juga membantu peserta menyelesaikan tahapan yang belum dapat dilakukan secara mandiri (Chauhan & Jaiswal, 2016).

Dari sisi kualitas sistem, struktur aplikasi mendukung pemusatan data dan keterlacakan proses. Sistem enterprise yang mampu menyediakan informasi relevan, konsisten, dan mudah digunakan cenderung memberikan manfaat lebih besar bagi pengguna (Al-Okaily et al., 2021). Dalam konteks RDP, manfaat tersebut terlihat pada keterhubungan antara data unit, penghuni, aset, vendor, dokumen, persetujuan, dan laporan. Aplikasi juga membantu mengurangi risiko penempatan ganda melalui status unit kosong atau terisi serta menyediakan riwayat proses yang dapat ditelusuri.

Dari sisi pengguna, hasil post-test menunjukkan bahwa peserta telah mencapai kesiapan awal untuk menelusuri fungsi utama aplikasi. Kelengkapan dokumen memengaruhi kelanjutan persetujuan, verifikasi aset memengaruhi penyelesaian penempatan atau izin keluar, sedangkan pembaruan status memengaruhi ketersediaan unit. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan pelatihan, kemudahan penggunaan, dukungan, dan pengalaman pengguna sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem enterprise (Almajali et al., 2016; Chauhan & Jaiswal, 2016).



Gambar 7. Sesi Diskusi dan Klarifikasi Penggunaan Aplikasi RDP

3.5. Keunggulan, Keterbatasan, dan Tindak Lanjut

Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan kasus operasional yang sesuai dengan proses kerja peserta. Materi tidak terbatas pada pengenalan menu, tetapi mencakup penelusuran hubungan antara peran pengguna, dokumen, status, tahapan persetujuan, dan keluaran sistem. Selain itu, fokus pelatihan pada Admin dan Human Resources memungkinkan kegiatan diarahkan kepada pengguna kunci yang berperan sebagai lini dukungan pertama bagi pengguna lain. Pendekatan tersebut penting karena transformasi digital memerlukan aktor internal yang mampu menerjemahkan fungsi sistem ke dalam rutinitas organisasi (Mergel et al., 2019; Verhoef et al., 2021).

Keterbatasan utama kegiatan adalah durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama dua jam dan tidak dilakukannya pre-test untuk mengukur kemampuan peserta sebelum kegiatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan peserta antara sebelum dan setelah pelatihan. Post-test yang dilakukan hanya menggambarkan tingkat ketercapaian kemampuan peserta setelah mengikuti pemaparan, demonstrasi, dan praktik terbimbing. Evaluasi juga belum mencakup konsistensi penggunaan aplikasi dalam jangka panjang, waktu penyelesaian transaksi, jumlah kesalahan proses, serta ketepatan pembaruan data ketika aplikasi digunakan secara rutin. Selain itu, penilaian melalui observasi langsung oleh fasilitator masih memiliki kemungkinan subjektivitas dalam pemberian skor.

Tindak lanjut yang disarankan meliputi penyusunan panduan singkat berbasis peran, pelatihan penyegaran menggunakan skenario kesalahan yang sering terjadi, pendampingan pada masa awal penggunaan, serta evaluasi berkala terhadap kelengkapan data dan ketepatan status. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan log aktivitas, waktu penyelesaian proses, jumlah revisi berkas, tingkat kesalahan prosedur, dan tingkat kelengkapan data sebagai indikator kuantitatif. Arah tersebut sejalan dengan perkembangan manajemen fasilitas digital yang menempatkan data dan teknologi sebagai dasar pemantauan kinerja serta pengambilan keputusan (Dahanayake & Sumanarathna, 2022; Lee et al., 2021; Xu et al., 2020).

4. KESIMPULAN

1. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan aplikasi RDP dilaksanakan pada 15 Mei 2026 di Kantor BBM Integrated Terminal Patra Niaga Dumai selama dua jam dengan melibatkan 15 peserta dari bagian Admin dan Human Resources. Materi menggunakan konteks operasional aplikasi yang mencakup 42 pengguna, dua klaster, dan 16 unit rumah.

2. Seluruh alur inti aplikasi, mulai dari data induk, penempatan, pendataan aset, perbaikan, pengadaan, permintaan barang, izin keluar, hingga pelaporan, dapat didemonstrasikan dan dipraktikkan berdasarkan peran pengguna. Hasil post-test praktik individual menunjukkan bahwa 13 peserta atau 86,7% berada pada kategori mampu dan dua peserta atau 13,3% berada pada kategori cukup mampu. Nilai rata-rata peserta mencapai 8,93 dari skor maksimal 10 atau setara dengan tingkat ketercapaian sebesar 89,3%. Dengan demikian, target kegiatan berupa sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai kategori mampu telah terpenuhi.
3. Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan skenario yang sesuai dengan pekerjaan peserta dan fokus pelatihan kepada pengguna kunci. Keterbatasan kegiatan adalah durasi pelatihan yang singkat, tidak dilakukannya pre-test, dan belum adanya evaluasi penggunaan aplikasi dalam jangka panjang. Program lanjutan perlu mencakup pendampingan, panduan berbasis peran, pelatihan penyegaran, serta pengukuran indikator operasional agar konsistensi penggunaan dan dampak penerapan aplikasi dapat dievaluasi secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almajali, D. A., Masa'deh, R., & Tarhini, A. (2016). Antecedents of ERP systems implementation success: A study on the Jordanian healthcare sector. *Journal of Enterprise Information Management*, 29(4), 549-565. <https://doi.org/10.1108/JEIM-03-2015-0024>
- Al-Okaily, A., Al-Okaily, M., Teoh, A. P., Al-Mawali, H., & Zaidan, H. (2021). An empirical investigation of enterprise system user satisfaction antecedents in Jordanian commercial banks. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1918847. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1918847>
- Anthony Jnr, B., & Petersen, S. A. (2023). Using an extended technology acceptance model to predict enterprise architecture adoption in making cities smarter. *Environment Systems and Decisions*, 43(1), 36-53. <https://doi.org/10.1007/s10669-022-09867-x>
- Chauhan, S., & Jaiswal, M. (2016). Determinants of acceptance of ERP software training in business schools: Empirical investigation using the UTAUT model. *The International Journal of Management Education*, 14(3), 248-262. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2016.05.005>
- Dahanayake, K. C., & Sumanarathna, N. (2022). IoT-BIM-based digital transformation in facilities management: A conceptual model. *Journal of Facilities Management*, 20(3), 437-451. <https://doi.org/10.1108/JFM-10-2020-0076>
- Gong, C., & Ribiere, V. (2021). Developing a unified definition of digital transformation. *Technovation*, 102, 102217. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102217>
- Hanelt, A., Bohnsack, R., Marz, D., & Antunes Marante, C. (2021). A systematic review of the literature on digital transformation: Insights and implications for strategy and organizational change. *Journal of Management Studies*, 58(5), 1159-1197. <https://doi.org/10.1111/joms.12639>
- Lee, J. Y., Irisboev, I. O., & Ryu, Y. S. (2021). Literature review on digitalization in facilities management and facilities management performance measurement: Contribution of Industry 4.0 in the global era. *Sustainability*, 13(23), 13432. <https://doi.org/10.3390/su132313432>
- Li, Y., Zhang, Y., Wei, J., & Han, Y. (2019). Status quo and future directions of facility management: A bibliometric-qualitative analysis. *International Journal of Strategic Property Management*, 23(5), 354-365. <https://doi.org/10.3846/ijspm.2019.9943>
- Lindkvist, C., Temeljotov Salaj, A., Collins, D., Bjørberg, S., & Haugen, T. B. (2021). Exploring urban facilities management approaches to increase connectivity in smart cities. *Facilities*, 39(1-2), 96-112. <https://doi.org/10.1108/F-08-2019-0095>
- Matarneh, S. T., Danso-Amoako, M., Al-Bizri, S., Gaterell, M., & Matarneh, R. (2019). Building information modeling for facilities management: A literature review and future research directions. *Journal of Building Engineering*, 24, 100755. <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2019.100755>
- Mergel, I., Edelmann, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. *Government Information Quarterly*, 36(4), 101385. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002>
- Nadkarni, S., & Prügl, R. (2021). Digital transformation: A review, synthesis and opportunities for future research. *Management Review Quarterly*, 71(2), 233-341. <https://doi.org/10.1007/s11301-020-00185-7>

- Roberts, C. J., Pärn, E. A., Edwards, D. J., & Aigbavboa, C. (2018). Digitalising asset management: Concomitant benefits and persistent challenges. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*, 36(2), 152-173. <https://doi.org/10.1108/IJBPA-09-2017-0036>
- Ruhi, U. (2016). An experiential learning pedagogical framework for enterprise systems education in business schools. *The International Journal of Management Education*, 14(2), 198-211. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2016.04.006>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889-901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118-144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wong, J. K. W., Ge, J., & He, S. X. (2018). Digitisation in facilities management: A literature review and future research directions. *Automation in Construction*, 92, 312-326. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2018.04.006>
- Xu, J., Chen, K., Zetkovic, A. E., Xue, F., Lu, W., & Niu, Y. (2020). Pervasive sensing technologies for facility management: A critical review. *Facilities*, 38(1-2), 161-180. <https://doi.org/10.1108/F-02-2019-0024>